

Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta

Oleh
Badrus Zaman, M.Pd.I
IAIN SALA TIGA

A. ABSTRAK

Kata kunci: Pembinaan Karakter, Shalat Dhuha

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh lembaga pendidikan yang menciptakan lingkungan kondusif yang menjadikan sasaran utamanya adalah membangun karakter, Pendidikan kepribadian yang diperoleh anak dari aktivitas kesehariannya seringkali tidak teratur dan kurang sistematis oleh karena itu shalat sunnah dhuha dijadikan sebagai salah satu program yang diharapkan mampu mewujudkan generasi emas berkarakter yang mana shalat dhuha jarang sekali dijadikan kegiatan rutin di sekolah-sekolah manapun meskipun di sekolah yang berbasis Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dari pembinaan karakter melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha, dan mengetahui karakter yang dibentuk dari pembinaan siswa melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha pada kelas V di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta pada bulan Desember 2015 sampai Juli 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru kelas V yang membina karakter dalam shalat dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan staf kesiswaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metodologis. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Proses pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha pada kelas V di SDIT Nur Hidayah Surakarta. program Ibadah shalat dhuha di SDIT Nur Hidayah sudah diterapkan sejak mulai berdirinya SDIT Nur Hidayah yaitu sejak tahun 1999, dilakukan setiap hari pukul 07.00 sampai pukul 07.30, kemudian dengan harapan membiasakan siswa melakukan shalat sunnah disamping shalat wajib dan dengan harapan membentuk karakter. Adapun tahapnya yaitu: a) pengetahuan moral, b) perasaan bermoral c) perilaku moral, Adapun metode yang dipakai dalam pembinaan karakter 1) Metode pembiasaan dan pengembangan diri, 2) Metode keteladanan, 3) Metode pemberian nasihat dan perhatian. Karakter dari pelaksanaan Shalat sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Adapun karakter yang ditanamkan dari pembinaan melalui shalat dhuha adalah sebagai berikut: a) Karakter cinta Tuhan b) Karakter percaya diri dan tanggungjawab c) Karakter disiplin.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap individu pastilah memiliki naluri untuk berbuat baik, namun yang menentukan adalah siapa yang mendidiknya. Khusus bagi pemeluk Islam telah yakin bahwa semua perbuatan manusia sudah diatur dalam kitab suci Al-Quran, selain itu dalam pandangan Islam perilaku mulia dinilai sebagai harta yang mahal.

Islam memiliki ajaran yang *universal* meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi ibadah maupun muamalah, ajaran Islam juga erat dengan nilai-nilai akhlak, sosial, baik anjuran larangan maupun kebolehan yang tercantum dalam syariat Islam. Syariat Islam tidak akan dapat dihayati dan diamalkan jika diajarkan saja tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi pendidikan Islam juga merupakan pembinaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Azmi Muhammad: 2006: 12).

Tujuan pendidikan telah dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 tahun 2003: “yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Tujuan pendidikan diatas maka salah satu sasaran pendidikan yaitu membangun watak atau sering disebut membina karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan saja tetapi juga membina penampilan atau tindakan, oleh karena itu pembinaan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah sangatlah diperlukan.

Karena pentingnya karakter pada suatu lembaga pendidikan maka dalam mewujudkannya sangat tergantung kepada usahanya itu sendiri. Bila lembaga pendidikan tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah manusia yang berkarakter. Bila

sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian sebaliknya seperti janji Allah yang tidak akan merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu sendiri.

Perubahan tidaklah terjadi secara cepat saji tetapi memerlukan proses seperti adanya pembinaan. Pembinaan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan dorongan agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter dirinya pada saat menjalankan kehidupannya. Pembinaan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam berfikir, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas religiusitas, akhlak mulia, hubungan dengan manusia dan mewujudkan tujuan hidup agar selamat dunia akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui pebiasaaan-pebiasaaan yang baik dan bermanfaat yang bersifat konsisten yang mana akan menjadikan sebagai bentuk pribadi baik yang tertanam kuat dan sulit untuk di tinggalkan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80%) oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Jamal Ma'mur A, 2012: 47).

Kondisi siswa saat ini sedang mengalami ketimpangan karakter kasus yang baru-baru ini mengenai masalah karakter kembali dibahas. Dukungan terhadap pendidikan nilai berbasis sekolah datang dari kalangan orang tua yang mencari bantuan dimana membesarkan anak-anak dengan moral baik, menjadi

sulit dari pada sebelumnya. Selama lebih dari satu dekade, setiap jajak pendapat yang mengajukan pertanyaan pada orang tua tentang apakah sekolah harus mengajarkan pendidikan moral, menghasilkan jawaban “ya”. Khususnya adalah penemuan yang mengungkapkan angka sebesar 84 persen orang yang melalui anak usia sekolah mengatakan kalau mereka ingin agar sekolah memberikan “pengajaran yang bisa menangani masalah dan perilaku moral” (Thomas Lickona: 2013: 27).

Mengenai masalah perilaku siswa yang melakukan kenakalan memang wajar tetapi kalau kenakalannya melebihi batas, maka bukan dikatakan suatu hal yang sepele lagi seperti siswa yang meracik miras dan membunuh temannya sendiri. Dalam Wartapriangan berita nasional oleh Senny Apriani (2015) bahwa di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan ada dua murid kelas VI SD 377 Arasoe yang berumur 12 tahun meracik miras oplosan dari spirtus dan minuman energi khusus dewasa, mereka meracik di belakang sekolah. Kemudian menyuguhkan minuman tersebut kepada adik kelasnya untuk meminumnya tetapi hanya sampai ke tenggorokan, tidak sempat tertelan karena langsung dimuntahkan. Kasus lain terjadi di Balikpapan, Kalimantan Timur, bocah kelas dua SD dibunuh temannya yang sudah duduk di kelas enam SD hanya gara-gara saling olok nama panggilan orangtua, ini merupakan fenomena tak bermoral dan perlu adanya tindakan dalam membina watak siswa melalui kegiatan yang bersifat mendidik.

Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan ber-otak cerdas, tapi perilakunya tak terpuji dan tak peduli dengan orang lain. Inilah mengapa tindakan pembangun karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin.

Dikarenakan pentingnya karakter maka guru dan pihak sekolah harus pandai-pandai mencari peluang untuk melindungi peserta didiknya, seperti dengan memadukan kegiatan ibadah sebagai pendorong dan pembentuk karakter siswa, dengan ini diharapkan dapat membangun hubungan dengan seluruh kelas dan menggunakannya sebagai sebuah kesempatan untuk memberi pembinaan karakter diluar jam pelajaran melalui ibadah sehari-hari.

Dalam ibadah shalat sehari-hari dijadikan tempat untuk menampung dari suatu mekanisme yang bisa menambah energi yang tinggi, selain itu juga sebagai ritual untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan pikiran, pelaksanaan shalat juga merupakan suatu mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan-dorongan untuk segera berkarya (beribadah) dan mengaplikasikan pemikirannya kedalam alam realita (Ary Ginanjar Agustian 2005: 203).

Untuk mengaplikasikannya hal tersebut Rasulullah memerintahkan untuk melatih anak sejak kecil untuk mengenal dan melaksanakan ibadah shalat, seperti hadits dari Amir bin syu'aib sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya: "Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!"(Sunan Abu Daud No. 494)

Alangkah indahnyanya bila anak dikenalkan dan dididik untuk melaksanakan shalat serta diajarkan sejak dini oleh orangtua mereka, maka dalam hal ini peranan orangtua sangat berpengaruh. Orangtua harus memberikan pendidikan yang terarah sejak dini karena pendidikan yang diperoleh anak dari aktivitas kesehariannya seringkali tidak teratur dan kurang sistematis (Imas Kurniasih: 2010: 62). Shalat itu ada dua yaitu wajib dan sunnah. Shalat wajib seperti Subuh, Duhur, Ashar, Maghrib, Isyak dan yang sunnah seperti shalat Rowatib, Tahajut, Dhuha, Hajat.

Shalat sunnah Dhuha adalah shalat yang dilaksanakan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira tujuh hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, banyak sekali keutamaannya dari shalat ini. Bahkan shalat Dhuha merupakan salah satu wasiat dari Rasulullah kepada Abu Hurairah seperti hadits dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ فِي سَفَرٍ وَلَا حَضَرَ رَكَعَتَيِ الضُّحَى وَصَوْمِ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ وَأَنْ لَا أَنَامَ إِلَّا عَلَى وَتَرٍ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Kekasihku (Rasulullah SAW) telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang aku tidak boleh meninggalkannya, baik ketika menetap atau dalam perjalanan, yaitu: Dua rakaat shalat Dhuha berpuasa tiga hari setiap bulan, dan agar aku tidak tidur kecuali setelah melakukan shalat witr. " (Shahih Sunan Abu Daud No.1432)

Program kegiatan ibadah sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam, termasuk di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Bukan hanya kegiatan shalat lima waktu yang harus dilaksanakan seluruh siswa dan guru, tetapi juga shalat sunnah Dhuha menjadi kegiatan rutin sebagai menu utama sebelum kegiatan belajar dikelas dimulai. Dimana shalat Dhuha ini jarang sekali dijadikan kegiatan rutin di sekolah-sekolah manapun meskipun di sekolah yang berbasis Islam. Namun dalam prakteknya masih ada siswa yang kurang disiplin, dan ketika mendapat giliran memimpin doa masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab, lalu masih waktu adanya pembinaan (mentoring) saat program shalat dhuha ada siswa yang bermain sendiri.

Pelaksanaan shalat sunnah Dhuha sebelum kegiatan belajar merupakan salah satu orientasi untuk mencapai Visi sekolah SDIT Nur Hidayah yaitu "menjadi sekolah berkarakter". Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang diharapkan dapat mewujudkan Generasi Emas Berkarakter Islami. Sebagaimana menurut Marzuki (2015: 110) pembiasaan shalat dhuha bagi siswa, kemudian melatih siswa berzikir dengan membaca sholawat Nabi, Istigfar, Asmaul Husna, serta memotivasi siswa. Semuanya merupakan pengembangan dari kultur karakter mulia yang akan membangun karakter siswa. Hal ini juga dilakukan di SDIT Nur Hidayah.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara mendalam dan ilmiah, mengenai Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pembatasan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Proses pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha pada kelas V di SDIT Nur Hidayah Surakarta”

D. LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Karakter

a. Pengertian Pembinaan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) Pembinaan artinya adalah pembaharuan, penyempurnaan, atau usaha dan tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik (KBBI edisi tiga, 2002: 20).

“Pembinaan bila jika di kaitkan dengan membangun manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan” Dikarenakan pembinaan adalah sesuatu tindakan yang baik, maka istilah ini bisa digunakan sebagai proses suatu kegiatan yang hampir sama dengan makna pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Azmi (2006: 24) yaitu proses menumbuhkan potensi dasar manusia, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara, perbuatan mendidik. Kemudian Marzuki (2015: 95) mengutarakan bahwa pembinaan karakter identik dengan pembentukan dan pembangunan.

Secara etimologis karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam Marzuki (2015: 19) berasal dari kata (Inggris: *character*) dan karakter dilihat dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Didalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Karakter dan moral berbeda menurut Ratna Megawangi dalam Zubaedi (2011 :33) moral adalah prinsip baik dan buruk dalam diri individu yang berwujud aturan.

Adapun menurut istilah makna karakter dikemukakan oleh Azka dalam Zubaedi (2011: 21), karakter adalah tabiat seseorang yang langsung disimpan oleh otak. Sehingga dalam seseorang merespon situasi sesuai moral baik. Selanjutnya Lickona dalam marzuki (2015: 21) menambahkan karakter itu tersusun dalam tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral hal ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Pendapat yang lain dari Majid dan Andayani (2011: 12) karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian, namun pengertian karakter lebih sempit dari kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

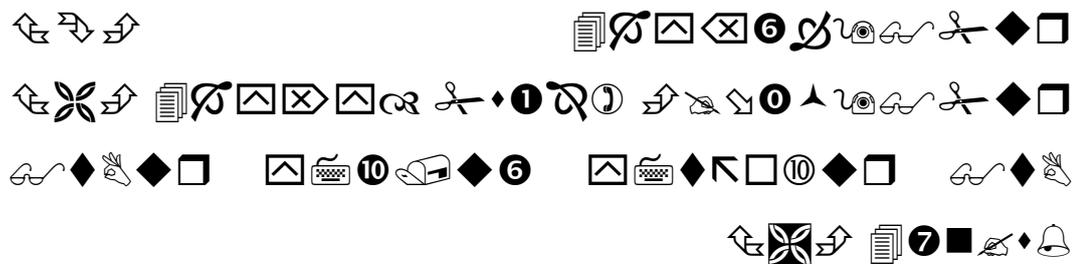
Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku yang khas tiap individu dalam lingkungan mahluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat dari sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu.

2. Pengertian Shalat Sunnah Dhuha

Dari pemaparan diatas telah menjelaskan perihal tentang shalat wajib dan shalat sunnah, adapun secara khusus mengenai shalat Dhuha menurut Syafi'i Abdullah (2000: 6) adalah shalat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan

berakhir disaat matahari lingsir, akan tetapi disunahkannya melaksanakan di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas agak terik.

Shalat Sunnah Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Pada umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon ampunan dari Allah Swt, mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki seseorang. Yang namanya rezeki tidaklah selau berupa materi atau harta, Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala yang membuat tegaknya agama, rezeki berupa jodoh jadi intinya akan mendapat rezeki dalam bentuk apapun bagi orang yang selalu mengamalkan shalat Dhuha. Allah berfirman dalam Al-Quran mengenai shalat Dhuha:



Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu (QS. Adh-Dhuha: 1-3) (Depag. 2002: 597).

Menurut Adiba A. Soebachman (2013: 42) yang dimaksud waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik sepenggalah, yaitu kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari, dan batasannya sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu Dhuhur.

Sedangkan menurut Syafi’i Abdullah (2000: 6) waktu untuk melaksanakan shalat Dhuha adalah dimulai saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, akan tetapi disunahkannya melaksanakan di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas agak terik.

Setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sudah naik, kurang

lebih tingginya sekitar tujuh hasta atau pukul 07.00 sampai dengan waktu menjelang Dhuhur, supaya memastikan tidak masuk waktu dhuhur dilaksanakan sebelum jam 11.00 siang.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Oleh karena itu sebelum pembahasan mengenai metodologi pada penelitian ini maka haruslah membahas metodologi secara ilmiah, yang mana metodologi ilmiah merupakan suatu proses yang sangat beraturan yang memerlukan sejumlah langkah yang berurutan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh peneliti (Emzir: 2013: 3-5).

Sedangkan menurut sukardi metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti dilakukan secara sistematis dikontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada (Sukardi: 2003: 4).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah dilakukan secara sistematis dan terkontrol terpacu pada teori untuk menjawab permasalahan yang ada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2007: 157).

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman dan makna berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses dari pada pengukuran, mendiskripsikan, menafsirkan dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multi metode dalam

penelitian (Sutama, 2012: 61) adapun karakteristik umum dari penelitian kualitatif itu meliputi:

1. Latar Alamiah merupakan sumber data langsung dan penelitian merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.
2. Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan selalu dalam bentuk angka.
3. Penelitian kualitatif mempunyai kepedulian dengan proses dan sekaligus juga mempunyai kepedulian dengan produknya.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data yang mereka peroleh dengan cara induktif.
5. Perhatikan utama penelitian kualitatif adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang, dalam kehidupan mereka dapat dimengerti.

Penelitian ini untuk mendiskripsikan suatu keadaan, dan menceritakan proses pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yang mana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, dan pengumpul data.

F. HASIL PENELITIAN

SDIT Nur Hidayah Surakarta merupakan lembaga sekolah yang mencanangkan diri sebagai lembaga pendidikan yang berbasis karakter. Hal itu diwujudkan dengan berbagai indikator pendukung, seperti dari pemaparan Visi Berkarakter, Ramah Anak, dan Berprestasi Gemilang. Dengan ini maka interpretasi hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta

1. Proses Pembinaan karakter melalui shalat dhuha Pelaksanaan program ibadah shalat Dhuha

Berkaitan dengan visi dan misi menjadi sekolah berkarakter di SDIT Nur Hidayah, maka dari itu untuk mewujudkan hal tersebut semua

kegiatannya berhubungan erat dalam membangun karakter siswa, salah satunya adalah dalam pelaksanaan shalat dhuha. Berbicara mengenai shalat dhuha memang tidak semua sekolah menerapkannya baik itu sekolah yang berbasis Islam terpadu, dan bila ada yang menerapkan pasti memiliki tujuan yang berbeda. Pembinaan karakter mulia di Sekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah salah satunya adalah dengan mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya.

Program Ibadah shalat dhuha di SDIT Nur Hidayah sudah diterapkan sejak mulai berdirinya SDIT Nur Hidayah yaitu sejak tahun 1999 namun itu baru sekedar melatih anak didik, belum adanya penekanan. Rencana mulai ditekankan kalo sudah mencapai kelas 3.

Tujuan awal dari pelaksanaan shalat dhuha awalnya adalah digunakan sebagai tindakan untuk memanfaatkan waktu dipagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, disamping itu juga untuk membentuk spiritual siswa dengan cara membiasakan ibadah sunnah disamping ibadah wajib karena ibadah sunnah ini salah satu yang ditekankan oleh Rasulullah.

Setelah visi-misi ada perubahan dari kebijakan sekolah maka tujuannya pun juga sama tetapi adanya tambahan disamping untuk membiasakan siswa untuk melakukan ibadah sunnah program ibadah shalat dhuha bertujuan untuk membina karakter siswa dengan adanya kegiatan tambahan.

Pembiasaan shalat Dhuha ini merupakan salah satu program ibadah yang ada di SDIT Nur Hidayah yang mana program ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk melakukan Shalat Dhuha dikarenakan banyak manfaat dan termasuk salah satu ibadah sunnah yang ditekankan oleh Rasulullah bila seorang anak dilatih sejak dini untuk mengenal ibadah sunnah ini, maka harapannya akan memunculkan karakter Cinta Tuhan disamping itu juga didukung dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru yang bertugas sebagai fasilitator sebagai pemberi arahan

mengenai perilaku sehari-hari dan adab-adab islami yang mana dengan ini juga akan dibentuk karakter Islami yang diharapkan oleh lembaga pendidikan SDIT Nur Hidayah.

Pelaksanaan shalat dhuha sebagai pembinaan karakter, dilaksanakan pukul 07.00 pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam pelaksanaannya pihak kesiswaan dan pihak sekolah telah memberikan kebijakan secara menyeluruh kepada warga SDIT untuk kelas yang sudah ditekankan shalat dhuha, maka shalat dhuha dilakukan setiap hari mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Hal diatas sesuai dengan pendapat bahwa pembinaan karakter identik dengan pembentukan dan pembangunan.

Karakter merupakan suatu watak terdalam untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona menambahkan karakter itu tersusun dalam tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral hal ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Adapun dalam pembinaan karakter melalui pelaksanaan shalat dhuha di SDIT Nur Hidayah tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral

Seksi Kesiswaan dan Ibadah sudah menyerahkan masing-masing kelas paralel, yaitu kepada wali kelas, dan ditambahi dengan kreatifitas dari wali itu sendiri, namun Seksi Kesiswaan dan Ibadah juga memberikan kebijakan lain seperti halnya materi yang harus terfokus pada perilaku mulia. Shalat dhuha dilakukan setiap hari senin sampai hari Sabtu. sebelumnya para wali kelas memberikan ulasan tentang keutamaan shalat dhuha, lalu siswa disuruh mengerjakannya dan wali kelas mendampingi. Adapun materi yang di sampaikan adalah memberikan tausiyah rohani dan memberikan pembinaan seputar nilai-nilai disiplin, jujur, kepribadian muslimin, tanggung jawab dan adab sehari-hari. Dan juga penerapan akan acuan budaya sekolah dan tata tertib yang berlaku di SDIT Nur Hidayah.

b. Perasaan Bermoral

Dalam hal ini maka tindakan dari pembina yaitu setelah berdoa para pembina yang bertugas harus memberikan motivasi, materi dan arahan mengenai perilaku yang baik, hal ini agar siswa diharapkan mampu berfikir antara perbuatan yang baik dan yang buruk, kemudian siswa barulah memahami dan meresapi lalu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perilaku Bermoral

Dalam mencapai perilaku bermoral tindakan yang dilakukan adalah dari materi diaplikasikan melalui tindakan yang selama ini ditekankan dan dengan harapan siswa mampu terbiasa shalat dhuha, berperilaku baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal yang sesuai harapan dari SDIT Nur Hidayah Surakarta.

2. Metode dalam Membina Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha

Adapun dalam penerapan pendidikan budi pekerti (karakter) dapat diintegrasikan melalui dua strategi yaitu, pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan, di SDIT Nur Hidayah dari pihak pembina juga mengadakan kegiatan mentoring atau disebut kita juga memberikan pembentukan karakter tadi melalui upaya memberikan motivasi maupun tausiyah dan tanya jawab dengan siswa dengan tema kepribadian dan setelah itu siswa dituntut menerapkannya di sekolah maupun di rumah, jadi seperti itu anak-anak akan dekat dengan gurunya, sehingga anak lebih terbuka mengenai masalah pribadinya. adapun metode yang dipakai dalam membangun karakter siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha di SDIT Nur Hidayah Adalah sebagai berikut:

a) Metode Pembiasaan dan Pengembangan Diri

Cara ini adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada didalamnya, seperti melalui kegiatan shalat dhuha yang

harus dikerjakan oleh siswa pukul 07.00 Wib sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, selalu melakukan dzikir setelah shalat yang dipimpin oleh salah satu siswa, pengecekan ketertiban yang didalamnya mengandung konsekuensi logis.

b) Metode Keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagamaan, siswa akan lebih mudah memahami atau mengerti apabila ada seseorang yang dapat ditirunya keteladanan ini pun menjadi media yang sangat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan siswa. Dalam kasus di SDIT Nur Hidayah yang juga dituntut untuk memberikan contoh baik adalah wali kelas yang juga termasuk sebagai pembina karakter dalam program ibadah shalat dhuhah.

Seperti yang telah peneliti amati bahwa Ustadzah Izha Askurun memberikan tausiyah dengan tema akhlak sehari-hari. Dengan memberi contoh antara akhlak yang baik dan buruk agar siswa bisa berfikir. Dan juga Ustadzah melakukan tanya jawab tentang perilaku sehari-hari seperti menghormati guru dan orangtua dan orang yang lebih tua.

c) Metode Pemberian Nasihat dan Perhatian

Cara ini juga diterapkan dalam pembentukan karakter di SDIT Nur Hidayah dengan cara memberi memotivasi kepada siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan hal, ini seperti memberikan pertanyaan pembuka “siapa yang tadi pagi subuh berjamaah dimasjid”? “siapa yang tadi berangkat sekolah minta restu dari kedua orangtuanya”?.

Metode ini juga digunakan saat membina alurnya pertama “setiap pagi para pembina yang saat ini adalah wali kelas selalu

mengingatkan siswa agar bersikap jujur dengan cara mengecek siswa seperti menanyai siswa siapa yang tidak shalat subuh, dan tepat waktu". Kedua bagi anak yang dipandang kurang dari bacaan dan gerakan shalat, karena dikelas tidak sepenuhnya dapat mendampingi siswa dikelas, kalo saat ada pembinaan setelah shalat dhuha maka wali kelas selalu ada untuk memantau siswa dengan bantuan guru yang lain, ketiga dalam kegiatan dhuha dituntut untuk menunjukkan perilaku yang baik seperti berbudi pekerti baik dengan keluarga dan orang lain.

3. Karakter Yang Dibentuk Dari Pembinaan Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Pada Kelas V Di Sdit Nur Hidayah Surakarta

Mengenai program ibadah shalat dhuha ini ada beberapa karakter yang diharapkan melekat dan terbentuk dalam diri. Khusus dari segi shalat dhuha sendiri dapat membangun karakter kreatif dan disiplin, shalat yang dilakukan dengan benar dan teratur sudah tentu mengajarkan dan membiasakan pelakunya untuk memiliki kebiasaan *thuma'ninah* dan *istiqomah*. Kebiasaan seperti ini dipercayai mampu memulihkan, menenangkan, dan mengheningkan pikiran sehingga bukan saja ia siap untuk kembali beraktifitas dengan kekuatan penuh, melainkan juga memungkinkan pikiran-pikiran kreatif untuk dapat lahir. Adapun bila dilihat dari indentifikasi karakter dan data hasil penelitian di SDIT Nur Hidayah diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Karakter Cinta Tuhan

Untuk mewujudkan karakter ini perlu adanya pendekatan khusus dengan cara siswa diberi dorongan mengenalkan ibadah sunnah selain ibadah wajib, salah satunya dengan menekankan siswa untuk selalu melakukan shalat dhuha setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dan juga memahamkan siswa bahwa melakukan apapun semuanya karena Allah. Program ibadah shalat dhuha ini juga untuk membiasakan siswa mengenal ibadah sunnah yang ditekankan oleh Rasulullah selain itu juga berdoa bersama sebagai sarana memohon kepada Allah yang Maha Esa.

Dari penekanan shalat sunnah Dhuha setiap hari, Dengan begitu harapannya agar siswa memiliki karakter cinta Tuhan, maka sekolah cukup baik dalam memberikan kebijakan dengan cara selalu menekankan ibadah shalat sunnah dhuha setiap hari dan selalu berdoa bersama agar dimudahkan segala urusan.

b. Karakter Percaya Diri dan Tanggungjawab

Adapun pendekatan yang dilakukan sebagai pembentuk rasa percaya diri siswa dengan cara mengajarkan siswa untuk memimpin doa didepan teman-temannya. Dengan melatih siswa memimpin doa didepan, dengan itu mengajarkan anak untuk tampil didepan orang-orang banyak dengan harapan siswa memunculkan karakter keberanian dan percaya diri.

Hal diatas memaparkan bahwa pendekatan untuk membentuk karakter percaya diri adalah salah satunya dengan melatih siswa untuk memimpin doa didepan orang banyak, karakter ini merupakan poin yang sangat penting karena untuk menunjang kepribadian seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari agar selalu berani tampil. karakter tanggungjawab, seperti siswa harus membawa al-ma'surat, berwudhu dari rumah, melaksanakan jadwal memimpin doa, sehingga para wali kelas tidak perlu ngoyak-ngoyak.

c. Karakter Disiplin

Dalam mewujudkan karakter disiplin memang memerlukan proses, maka dari itu tindakan dari sekolah agar siswa memiliki sikap disiplin maka pendekatannya memberikan kelonggaran kepada siswa pada hari Sabtu sebagai pengukur, apakah siswa secara istiqomah melakukan atau tidak shalat dhuha yang mana pada hari sebelumnya sudah dibiasakan pada pukul 07.00 wib ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun tidak ada pengawasan dari ustadz kegiatan pelaksanaan shalat dhuha tetap berjalan saat hari sabtu, selain

itu siswa juga secara mandiri dan secara istiqomah melaksanakan tata tertib yang berlaku.

G. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dari keseluruhan penulis skripsi ini adalah sebagai berikut:

Proses pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha pada kelas V di SDIT Nur Hidayah Surakarta

1. Proses Pembinaan karakter Melalui Pelaksanaan Shalat sunnah Dhuha

Program Ibadah shalat dhuha di SDIT Nur Hidayah sudah diterapkan sejak mulai berdirinya SDIT Nur Hidayah yaitu sejak tahun 1999, dilakukan setiap hari pukul 07.00 sampai pukul 07.30, dengan harapan membiasakan siswa melakukan shalat sunnah disamping shalat wajib dan dengan harapan membentuk generasi emas berkarakter Islami.

Dalam membina karakter siswa maka tahap yang dilakukan adalah dengan cara memberikan a) pengetahuan moral (dengan tausiyah dan motivasi), b) perasaan bermoral (siswa diberi kesempatan berfikir dalam memilih dan memilah perilaku yang baik) c) perilaku moral (siswa dituntut berperilaku baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal)

2. Metode dalam pembinaan karakter

- a. Metode pembiasaan dan pengembangan diri,
- b. Metode keteladanan,
- c. Metode pemberian nasihat dan perhatian.

3. Karakter yang dibentuk dari pelaksanaan Shalat sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta

Adapun karakter yang diharapkan dari pembinaan melalui shalat dhuha adalah sebagai berikut: a) Karakter Cinta Tuhan (mengerjakan ibadah sunnah disamping ibadah wajib) b) Karakter Percaya Diri dan Tanggungjawab (berani memimpin doa dan bersedia memimpin doa setiap ada jadwal bergilir) c) Karakter Disiplin (selalu mengerjakan shalat dhuha tepat waktu sebelum KBM).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya offset.
- Abdullah, Syafi'i. 2000. *Tuntunan Shalat Dhuha & Tarawih*. Surabaya: Arkola.
- Abu Ahmad As-Sidokare. 2009. *Hadist Sunan AD-DARIMI*. tanpa kota
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta; Argha.

- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali pers
- Bagir, Haidar. 2006. *Buat apa shalat? Kecuali jika anda hendak mendapatkan kebahagiaan dan pencerahan hidup*. Bandung. Mizani.
- Depag RI. 2005. *Al –Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta. Al-Huda
- Departemen pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi tiga. Jakarta. : Balai Pustaka.
- Emzir: 2013. *Metodologi penelitian pendidikan (kuantitatif dan kualitatif)*. Depok; PT. Rajawali press.
- Hasan el-Qudsy. 2012. *Rahasia gerakan dan bacaan shalat*. Surakarta; Ziyad.
- <http://www.lampuislam.org/2014/05/pembahasan-lengkap-isra-miraj-nabi.html> diakses pada 23 januari 2016.
- Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany. 2008. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* “Komplikasi oleh CHM oleh Dani Hidayah”t. Tasik Malaya: Pustaka Al-Hidayah.
- Karim, Mustafa. 2014. *Mukjizat Shalat Dhuha*. Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta; Pustaka Marwa.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhammad Nashirudin Al-Albani. 2008. *Shahih Sunan Abu Daud*. Tanpa kota. Kampungsunah.org.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Budiman. Dkk. 2010. *Tuntunan Shalat Praktis Seperti Nabi*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. 2003. *Kajian lengkap Tentang Sholat*. Terjemahan oleh: Abdullah Haidir. 2008. Tanpa Kota. Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan & Penyuluhan Al – Sulay.
- Siddiqoh, D. 2014. Skripsi. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengajar Kepemimpinan Kepada Madrasah dan Mengajar Pembelajaran Guru MI Se-Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. UIN Salatiga Press.
- Soebachma, Adiba. 2013. *7 Shalat Yang Menciptakan Keajaiban*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Sugiyono dan Mukarom Faisal. Rosidin 2010-2011. *Hadits Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*. Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta,)
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jogyakarta: Bumi Aksara).
- Sutama. 2012. *Metode penelitian pendidikan Kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Kartasura; Fairuz media.
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (diterjemahkan oleh: Lita S)*. Bandung: Nusa media.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan karakter landasan, pilar dan implementasi*. Jakarta. Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter “konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.